

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALA SURAU DI MINANGKABAU**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

ELA BARTI
NIM: 10410012

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya

Nama : Ela Barti

NIM : 10410012

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan bahwa sesungguhnya kripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang disebutkan rujukannya. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta 13 Oktober 2014

Saya yang menyatakan



Ela Barti
10410012

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda Tangan di bawah ini saya

Nama : Ela Barti

NIM : 10410012

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga

menggunakan jilbab dalam ijazah atau akta, oleh karena itu saya tidak akan menuntut kepada UIN Sunan Kalijaga apabila kemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Yogyakarta 13 Oktober 2014

Saya yang menyatakan



Ela Barti
10410012



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Skripsi Saudari Ela Barti

Lamp: 1 (Satu) naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ela Barti
NIM : 10410012
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ALA SURAU DI
MINANGKABAU

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan/prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Oktober 2014
Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, MA
NIP: 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/34/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
ALA SURAU DI MINANGKABAU

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ela Barti

NIM : 10410012

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 12 Januari 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.

NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 12 FEB 2015

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ:

الْعِلْمُ وَالرَّائِثَةُ كَرِيمَةٌ وَالْأَدَابُ خَلْلٌ مُجَدِّدٌ وَالْفِكْرُ مِرَاةَ الصَّافِيَةِ

Imam Ali Bin Thalib As berkata : “Ilmu adalah peninggalan yang mulia, adab adalah perhiasan yang selalu baru dan pemikiran adalah kaca cermin yang jernih. (Maqolah ke-5 dalam Nahjul Balaghah)¹

¹ Hendro Cahyo Suwarno. *111 Tips Praktis Berfikir Benar*. (Yogyakarta. Andra Publishing. 2011). Hlm. 13

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

ALMAMATER TERCINTA

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول
الله ، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله واصحابه
أجمعين، أما بعد.

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah menganugerahi penulis nikmat yang tak terhingga, nikmat Islam dan Iman “dan lain-lain” yang tentunya mustahil untuk disebutkan satu persatu. Meskipun penulis akui bahwa seringkali penulis mengabaikan dan bahkan kufur terhadap nikmat-nikmatNya. Dengan hamdalah ini, penulis berharap agar nikmat Islam dan Iman itu ditambah semakin baik, baik, dan semakin baik. Shalawat serta salam penulis juga haturkan kepada keharibaan Nabi Muhammad yang banyak memercikkan cahaya hikmah di setiap hari-hari penulis. Tak lupa pula kepada para sahabat, tabiin dan tabiit tabiin dan para ulama yang ikut membantu Nabi dalam menyebarkan misi suci Nabi sampai akhir hayatnya, mudah-mudahan mereka memperoleh istana terindah di sisi Allah Azza wa Jalla.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang pendidikan karakter ala surau dalam pendidikan agama Islam di Minangkabau. terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Bantuan, arahan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan adalah hadiah yang sangat berharga bagi penulis. Oleh sebab itu, perkenankan penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam segala bidang urusan administrasi

2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan dan persetujuan terhadap skripsi ini.
3. Bapak Dr.H.Tasman Hamami, M.A selaku dosen pembimbing skripsi dan Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dan memotivasi penulis untuk selalu giat dalam menuntut ilmu.
4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu proses belajar dan administrasi.
5. Papa (almarhum), Ibu dan kakak-kakak tercinta beserta keluarga di rumah yang senantiasa berdoa untuk kesuksesan penulis dan memberikan semangat kepada penulis dalam penyelesaian studi penulis.
6. Terimakasih tak terhingga untuk kakak-kakak tercinta Danil ar-Rahmai, Jondra Polta dan Nur Lailis karena berkat kalian lah penulis bisa seperti sekarang ini.
7. Harmen Hadi, S.H.I dan Fatonah S.H.I yang senantiasa membantu dan membimbing penulis selama proses thalabul 'ilm di kota pelajar ini.
8. Sahabat-sahabat tercinta di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khusus kepada Akbar Fauzan S.Pd.I dan Damayanti Iskandar yang telah banyak membantu baik material maupun non material.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebut satu-persatu

Penulis berdo'a semoga semua bantuan bimbingan dukungan dan do'a tersebut diterima sebagai amal baik oleh Allah S.W.T Amin.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Penulis

Ela Barti



ABSTRAK

Ela Barti. Konsep Pendidikan Karakter Ala Surau Dalam Pendidikan Agama Islam di Minangkabau. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Latar belakang dari penelitian ini adalah karena dekadensi moral yang terjadi di Indonesia telah menimpa hampir semua kalangan. Sistem pendidikan yang gagal dan hanya berorientasi pada kuantitas menjadi sebab rusaknya karakter bangsa Indonesia. Saat ini sistem pendidikan inovatif yang berkualitas sangat dibutuhkan sebagai solusi dalam revitalisasi moral dan karakter bangsa. Surau merupakan lembaga pendidikan Islam di Minangkabau pada masa dulu. Sistem pendidikannya yang berkualitas dan berkarakter terbukti berhasil mencetak generasi bangsa yang berkarakter dan membanggakan. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis system pendidikan karakter yang ada pada Pendidikan agama Islam di Surau. Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan dua rumusan masalah yaitu: 1). Bagaimana konsep pendidikan Agama Islam Surau di Minangkabau dalam membangun karakter bangsa? 2). Apakah sistem pendidikan karakter ala Surau tempo dulu relevan bagi pendidikan Islam masa kini khususnya di Indonesia? Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dan alternatif dalam sistem pendidikan agama Islam di Indonesia. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu merevitalisasi pendidikan surau di Minangkabau yang kian terendam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, (*library research*) dengan pendekatan sosiologis-historis. Data diperoleh dari literatur kepustakaan, dokumentasi dan wawancara dengan pelaku sejarah pendidikan surau di Minangkabau. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut secara deduktif dan induktif.

Hasil penelitian menunjukkan, pertama Pendidikan Agama Islam yang berjalan di surau mengandung nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan dan lingkungan surau merupakan faktor ekstern yang dapat membentuk karakter manusia. Pendidikan ala surau memenuhi kriteria pendidikan karakter yakni keteraturan interior berdasarkan hirarki nilai yang ada dalam surau, koherensi dan teguh pada prinsip yang diajarkan dalam surau, adanya internalisasi nilai dalam pribadi *urang siak*, dan keteguhan dan kesetiaan *urang siak* pada tradisi dan ajaran surau. pendidikan Agama Islam ala surau juga mengandung nilai dasar pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kedua, Konsep dan sistem pendidikan agama Islam ala surau masih sangat relevan dengan kemajuan pendidikan saat ini. Dengan syarat adanya penambahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan IPTEK. Surau tidak hanya diperuntukkan bagi remaja laki-laki saja, perempuan juga berhak untuk mengenyam pendidikan surau. Yang perlu diadopsi adalah sistem dan konsep pendidikan surau zaman dulu untuk diterapkan pada pendidikan agama Islam sekarang ini, dengan catatan disesuaikan dengan situasi dan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Pendidikan agam Islam, Surau*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Peneliitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II: GAMBARAN UMUM KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER.....	25
A. Konsep Pendidikan Karakter	25
B. Definisi Pendidikan Karakter.....	27

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	32
D. Ciri Dasar Pendidikan Karakter	37
E. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	38
F. Proses Pendidikan Karakter	41
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER ALA SURAU DI MINANGKABAU..	45
A. Dinamika Surau dari Masa ke Masa	45
B. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	55
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Surau	57
D. Kurikulum dan Sistem Pendidikan Islam dalam Surau	58
E. Metode dan Pendekatan Pengajaran di surau.....	63
F. Pendidikan Karakter pada Pendidikan Agama Islam Ala Surau .	67
G. Relevansi Pendidikan Karakter Ala Surau dengan Pendidikan Agama Islam Saat Ini.....	78
BAB IV PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran-saran	86
C. Kata Penutup	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa ini sekarang sedang mengalami krisis, lebih tepatnya multikrisis.¹ Dapat dibayangkan, apa jadinya jika bangsa ini dipimpin oleh orang-orang yang pintar tapi tidak memiliki integritas,² dismoralis dan akhlaqul Madzmumah. Pendidikan Karakter adalah hal yang sangat penting, di Indonesia banyak orang pintar, tapi sulit mencari orang yang jujur, orang pintar memang hebat, namun jauh lebih hebat adalah orang pintar yang jujur. Setiap tahun Universitas di Indonesia mencetak ribuan serjana yang hebat, cerdas dan intelek, namun semua itu bisa menjadi bencana jika karakter mereka buruk, Integritas atau kejujuran adalah salah satu cerminan karakter yang baik. Lihat lah para koruptor dinegeri ini, mereka bukanlah dari kalangan orang yang berpendidikan rendah, tapi mereka adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi, mereka para sarjana, cerdas dan memiliki intelektualitas, namun sayang mereka tidak punya integritas, yang menjadi salah satu syarat kesuksesan membangun bangsa ini.

Disadari atau tidak dalam realitanya karakter adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan kita dan akan menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Merajalelanya

¹ Jusuf Kalla, *Indonesia Butuh Pemimpin Ideal, Entaskan Multi krisis*, Rakyat Sulsel online, 07 Oktober 2013

² Mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran; dalam KBBI on line, kbbi.web.id/integritas

kemaksiatan dan kriminalitas, adalah bukti bahwa bangsa ini berada pada titik nadir karakter terendah, parahnya gejala ini sudah hampir menimpa seluruh lini, mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas, bahkan meliputi kalangan yang menjadi panutan masyarakat. Tingginya tingkat korupsi dan kolusi baik yang dilakukan birokrat maupun tokoh lainnya, membuat masyarakat kehilangan panutan dan pada gilirannya melahirkan kisis keteladanan.

Apabila integritas tidak lagi diindahkan maka berbagai kekacauan dan permasalahan bangsa akan senantiasa muncul, ketika kejujuran sudah diabaikan maka dapat dipastikan yang ada hanya kebobrokan disegala bidang dan sisi kehidupan. Banyak umat Islam (terutama generasi muda) yang mengidolakan bahkan hingga meniru perilaku tokoh-tokoh maupun artis-artis populer tertentu. Ada kalanya, patut mengidolakan tokoh-tokoh yang memiliki prestasi positif; misalnya atlet, ilmuwan, da'i, atau seniman. Tetapi sering pula kita melihat bahwa tokoh-tokoh yang dijadikan panutan tersebut adalah manusia-manusia yang sesungguhnya memiliki perilaku yang jauh dari konsepsi Islami.

Sungguh sangat menyedihkan, bangsa kita yang mayoritas muslim, kerap mengingkari ketauladanan Rasulullah SAW. Padahal, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia sebagaimana sabdanya,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Bahwasanya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.³

³ Abu Bakar al-Baihaqi, *Kitab As Sunan al Kubro bab Bayan makarim al-akhlaq* , (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 2003) Juz 10, hlm. 323

Seseorang yang berakhlak dan bermoral adalah salah satu ciri kepribadian yang berkarakter tinggi, para pemimpin seharusnya menjadi tauladan bagi rakyat, akan tetapi justru mereka memberikan andil yang lebih besar terhadap kondisi seperti sekarang ini. Kerusakan moral seharusnya tidak perlu terjadi. Karena kita (umat Islam) telah memiliki suri tauladan yang sempurna Sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)⁴.

Disebut krisis akhlak apabila norma-norma akhlak mulia tidak dijalankan dengan baik bahkan cenderung dilanggar maka akan terjadi apa yg dinamakan krisis akhlak, dan ini menjadi awal kehancuran dan kejatuhan karakter bangsa ini. Sebuah pertanyaan mendasar yang harus kita jawab bersama, sudah mampukah pola pendidikan yang diajarkan di Institusi-institusi pendidikan saat ini melahirkan pribadi-pribadi yang cerdas dan pintar tapi juga sekaligus memiliki integritas dan akal budi. Mari kita lihat fakta dan data ini: Ada 158 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang 2004-2013, 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2013, 30 anggota DPR periode 1999-2004 terlibat kasus suap pemilihan DGS BI, Kasus korupsi

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Quran,2013) hlm.420

terjadi pada berbagai lembaga seperti KPU, KY, KPPU, Ditjen Pajak, BI, BKPM dan bahkan di Lembaga Institusi pendidikan itu sendiri, Rektor, Dekan, Kepala sekolah juga banyak tersangkut kasus korupsi.⁵

Ditambah lagi dengan fenomena kejahatan seksual yang sedang marak di Indonesia. Ironisnya yang menjadi korban adalah anak-anak di bawah umur, yang seharusnya mereka dilindungi. Akan tetapi sebaliknya, para pedophil tersebut telah merusak masa depan anak-anak. Perbuatan keji tersebut menimbulkan efek trauma mendalam bagi anak-anak. Ternyata efek dari rusaknya moral seseorang tidak hanya berimbas pada dirinya sendiri, tetapi pada orang-orang di sekitarnya juga.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan diatas, perlu kiranya segera dicarikan *problem solving* agar kerusakan moral dan karakter generasi mendatang tidak semakin parah. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter binek, penggunaan narkoba dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak melalui kantin kejujuran di

⁵ Hadi Priyono “*Kerusakan Moral Mencemaskan*”, Harian Kompas, 20 Juni 2013

sejumlah sekolah, banyak yang gagal karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak.⁶

Pendidikan karakter mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Bagi bangsa Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyatnya. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa membangun akhlakul karimah, tanpa membangun moral yang baik, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinnekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Kita harus kembali menghidupkan masjid, surau, langgar dan lembaga-lembaga pendidikan Islam non Formal lainnya sebagai pusat kegiatan umat Islam dalam membangun karakter anak-anak bangsa ini. Memperkuat daya

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. III, hlm.2

tahan rumah tangga dari ancaman degradasi moral termasuk tontonan-tontonan yang merusak, menjaga disiplin dan keamanan sekolah serta memberikan lingkungan materi agama yang cukup serta menjaga daya tahan lingkungan masyarakat dari berbagai arus perusakan dan penyesatan sekaligus aktif mendorong pemerintah untuk membentengi masyarakat dari berbagai bentuk kerusakan moral.

Melihat dari perjalanan pendidikan surau di Minangkabau, yang telah mencetak generasi bangsa yang membanggakan. Sudah saatnya pendidikan di Indonesia memperbaiki sistem dan kurikulumnya. Pendidikan surau di Minangkabau dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif efektif dalam mengatasi kerusakan moral di Indonesia. Sistem dan kurikulum pendidikan surau pada masa dulu dinilai berhasil mencetak generasi bangsa yang berkarakter, handal dan memiliki religiusitas yang tinggi. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia dapat mengadopsi sistem dan kurikulum pendidikan surau di Minangkabau pada masa dulu untuk diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini.

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombak.⁷, surau tersebut digunakan kalangan muda untuk berkumpul bersama-sama untuk mempelajari adat sakral yang memberikan solusi ideal atas problem sosial yang benar-benar nyata.⁸ Dalam struktur masyarakat minangkabau yang

⁷ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos. 2003), hlm. 49

⁸ Christen dobbin, *kebangkitan Islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah: Sumatera tengah, 1784-1847*, Terj. Lilian D. tedjasukandhana, (Jakarta:INIS,1992), hlm. 120-121

menganut sistem matrilineal telah mengkrystal adat bahwa laki-laki yang telah baligh pada malam hari hidup terpisah dari rumahnya. Oleh karena itu, sebelum Islam masuk ke minangkabau, telah ada semacam surau yang di pergunakan sebagai tempat berkumpulnya laki-laki lajang yang sudah baligh

Tatkala Islam masuk, kehadiran surau pertama kali diperkenalkan oleh syekh Burhanuddin sebagai tempat melaksanakan shalat dan pendidikan tharekat (suluk), dengan cepat bias tersosialisasi secara baik dalam kehidupan masyarakat minangkabau. Posisi surau kemudian mengalami perkembangan. Selain fungsinya diatas, surau juga menjadi tempat berkumpulnya anak laki-laki yang telah baligh dan persinggahan bagi para perantau.⁹ Surau sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Minangkabau meskipun dianggap lembaga pendidikan tradisional dan sudah sering dibicarakan masih hangat dan penting untuk dikaji. Ada tiga alasan yang melatarbelakangi topik ini untuk dikaji, pertama telah dimafhumi keberadaan surau dalam masyarakat Minangkabau sebagai tempat penanaman nilai-nilai keagamaan, moral, etika, dan belajar baca tulis al-Qur'an serta tempat pelaksanaan ibadah.¹⁰ Kedua disamping sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, surau juga mempunyai peran dan fungsi sosiokultural. Keluarga, kaum atau suku yang membangun surau memanfaatkannya untuk tempat berkumpul, tempat tidur bagi generasi muda, tempat musyawarah, belajar silat dan sebagainya. Ketiga sistem pendidikan di Indonesia lebih mengejar pangkat dan kedudukan

⁹ *Ibid*, hlm. 142

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985) hlm.34-35

sedangkan sistem pendidikan surau lebih berorientasi pada substansi isi penguasaan materi pendidikan yang sarat nilai.¹¹

Untuk menghidupkan kembali nuansa surau dalam pendidikan Islam khususnya untuk putra-putri Sumatera Barat, pemerintah Sumatera mengeluarkan “Perda 03 tahun 2007 tentang pendidikan bernuansa surau yang diimplementasikan melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah yang ada diseluruh penjuru Sumatera Barat. Dalam hal ini penulis memandang perda tersebut sebagai salah satu solusi dalam merevitalisasi pendidikan Islam di Minangkabau.

Sejalan dengan itu Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan fakta-fakta yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji pendidikan karakter ala Surau di Minangkabau, yang terbukti telah mampu mencetak dan melahirkan orang-orang hebat, ulama dan para cendikiawan, yang tidak saja hebat dan pintar secara Intelektual, tapi juga berkarakter yang kuat dengan moral dan

¹¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hlm 2-4

akhlak yang baik, dimana pada saat ini sangat sulit kita menemukannya lagi dan dapat menjadi salah satu kontribusi dalam penguatan karakter bangsa ini.

Tidaklah berlebihan jika penulis dalam penelitian ini ingin menyumbangkan pemikirannya tentang masa depan bangsa ini yang telah dilanda multikrisis, agar dapat menemukan jalannya kembali lewat kearifan budayanya. Penulis membatasi penelitian ini, berfokus pada kajian “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Surau di Minangkabau” warisan kekayaan budaya bangsa yang sudah lama terbenam bahkan hampir punah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Agama Islam Surau di Minangkabau dalam membangun karakter bangsa?
2. Bagaimana relevansi sistem pendidikan karakter Ala Surau tempo dulu dengan pendidikan Islam masa kini khususnya di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Agama Islam Surau Minangkabau dalam membangun karakter bangsa.

- b. Untuk mengetahui relevansi sistem pendidikan karakter ala Surau tempo dulu dengan pendidikan Islam masa kini khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam khazanah pemikiran intelektual Islam di lingkungan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- b. Kegunaan Praktis: Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi masa depan bangsa Indonesia sebagai solusi dalam menghadapi problematika bangsa akibat kondisi multikrisis akut yang sudah terjadi.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap “pendidikan karakter” sudah banyak dilakukan, begitu juga dengan penelitian yang berkenaan dengan “Surau” dan atau “pendidikan Surau” akan tetapi penelitian yang memfokuskan pada kajian pendidikan karakter ala surau di Minangkabau sejauh apa yang sudah penulis telaah dikajian-kajian pustaka maupun dalam penelitian-penelitian berbasis lapangan, penulis belum menemukannya. Namun ada beberapa kajian skripsi yang dapat dijadikan bahan telaah oleh peneliti. Diantaranya adalah:

1. Buku Azyumardi dalam tiga bukunya yang berjudul 1.) *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. 2.) *Surau:*

Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi, serta bukunya dengan judul 3.) *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru*. Pada buku pertama Azyumardi Azra lebih banyak menjelaskan keadaan Surau pada masa kini, sedangkan pada buku keduanya beliau lebih banyak menjelaskan sejarah perkembangan Surau dari masa kemajuannya sampai masa kemundurannya. Sedangkan di buku ketiga, hampir sama dengan buku pertama. Hal ini berarti Azyumardi Azra belum menjelaskan secara rinci apa dan bagaimana Karakter pendidikan ala Surau secara utuh dan komprehensif.¹²

2. Skripsi karya M. Sofyan al-Nashr Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *library research*. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana konsep Abdurrahman Wahid mengenai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal serta implementasinya dalam pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Gus Dur mengenai karakter manusia Indonesia, peran pendidikan dalam membentuk karakter manusia Indonesia dan urgensi pendidikan karakter dalam upaya perbaikan moral bangsa menghadapi era globalisasi. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, obyek yang dikaji adalah pendidikan

¹² Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000.)

karakter yang ada dalam tradisi surau, sedangkan obyek penelitian diatas adalah pemikiran tokoh yaitu Abdurrahman Wahid.¹³

3. Skripsi karya Roh Agung Dwi Wicaksono Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011, dengan judul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang*. Skripsi ini membahas tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran materi akidah akhlak di sebuah lembaga pendidikan. Kajiannya dilatar belakangi oleh konsep utama dari pendidikan karakter pada dasarnya merupakan pembentukkan akhlak peserta didik. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik yang didasarkan pada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: nilai ketuhanan (*religiusitas*), nilai adab, nilai persaudaraan. Pendidikan ini menekankan pada potensi peserta didik untuk mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Hal tersebut diwujudkan dalam beberapa pembiasaan dan etika keseharian peserta didik. (2) pelaksanaan pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran akidah akhlak lebih ditekankan pada nilai ketuhanan (*religiusitas*). Pada dasarnya kunci utama membentuk karakter peserta didik menuju akhlakul karimah adalah membentuk karakter untuk

¹³ M. Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal; Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo. 2010)

mengenal dan mencintai Allah lebih dari apapun. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam hal tempat dan obyek penelitian.¹⁴

4. Skripsi oleh Nur azizah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2010, dengan judul "*Pendidikan karakter dalam perspektif al-qur'an dan hadits*". Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode *library research* (riset kepustakaan) dan pendekatan tematik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an meliputi: (1) Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi dan kecenderungan ganda, yakni positif dan negatif, (2) Masa tepat pembentukan karakter mulai dibentuk sejak dalam kandungan karena anak belajar dimulai dari apa yang dia dengar, lihat dan rasakan, (3) Subjek dan objek pendidikan karakter adalah setiap individu manusia yang berkewajiban mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai positif bagi orang lain dan dia juga berhak menerima pengaruh positif dari lingkungannya. Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an hidup (the living Qur'an) sebagai subyek pendidikan karakter terbaik bagi manusia, (4) Tahap pembentukan karakter bermula dari konsep yang ditanamkan pada diri anak, lalu di diajarkan agar mencintai karakter atau perilaku

¹⁴ Roh Agung Dwi Wicaksono, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang*. Skripsi (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011)

tersebut, lalu dia membiasakannya dan dia benar-benar melakukannya tanpa paksaan apapun dari orang lain. Konsep pendidikan karakter dalam hadits, meliputi: (1) Pembentukan karakter yang didasari keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri dan orang lain, (2) Dalam pandangan Islam, manusia lahir di dunia ini membawa *fitrah* yang akan berkembang tergantung dari bagaimana lingkungan itu mempengaruhi. Relevansi kandungan Al-Qur'an dan Hadits dengan paradigma pendidikan karakter, meliputi: (1) Manusia adalah individu yang memiliki dua potensi alamiah, (2) Pembentukan karakter dimulai sejak manusia dalam kandungan ibu sampai akhir hayat, (3) Setiap manusia memiliki prosentase hak dan kewajiban yang sama untuk menajamkan potensi *fithrah* yang dimilikinya, (4) Keteladanan mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter, (5) Tahap pembentukan karakter berawal dari penanaman konsep (*tauhid*), penerapan cara agar anak mau berbuat baik (*akhlakul karimah*), mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*ibadah* dan *muamalah*) dan melaksanakan perbuatan baik (*amal saleh*).¹⁵

5. Skripsi Sa'dulloh al Ashfy Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, dengan judul "*Peranan Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan*

¹⁵ Nur azizah, *Pendidikan karakter dalam perspektif al-qur'an dan hadits*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010)

(1777-1945). Penelitian merupakan jenis penelitian sejarah (*historical research*) yang mengambil bentuk penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan: Surau sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta sebagai basis gerakan politik kebangsaan anti kolonialisme. relevansi dan aplikasi materi serta muatan kurikulum surau, relevansi dan aplikasi waktu pembelajaran , relevansi lain nya yang mengandung nilai positif untuk diterapkan dalam pendidikan Islam masa sekarang, mengembangkan pendidikan Islam yang berazaskan masyarakat, menggagas dan menyelenggarakan pendidikan inklusi dan membudayakan kegiatan rihlah ilmiyyah sebagai proses petualangan intelektual bagi para aktor pendidikan. Penelitian ini lebih kepada uraian panjang sejarah Surau sejak zaman kolonial sampai masa kemerdekaan.¹⁶

6. Penelitian dari Mhd. Natsir, S.Sos.i, M.Pd Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Tahun 2011, dengan judul “*Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat dengan studi kasus surau Syaikh Burhanuddin, khususnya perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan Surau dan perspektif pengembangan pendidikan Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Subjek penelitian adalah para murid, alumni, syaikh yang

¹⁶ Sa'dulloh al Ashfy, *Peranan Surau Bagi Pendidikan Islam di Minangkabau Pada Masa Kolonial Sampai Masa Kemerdekaan (1777-1945)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2011)

berperan sebagai guru dan pengelola Surau, dan informan kunci yang terdiri dari intelektual, alim ulama, pemuka adat (*ninik mamak*), pemerintah dan orang tua murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran antara lain sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat dan budaya, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Surau menggunakan sistem pendidikan tradisional dengan tidak memiliki kelas, birokrasi formal dan kurikulum. Metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, membaca dan menghafal dengan sistem *halaqah*. Dalam perkembangannya, surau lebih terfokus pada pengajaran pendidikan agama. Sedangkan peran sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan fungsi sebagai sentral aktivitas masyarakat sudah tidak lagi dijalankan.¹⁷

Penelitian ini dilakukan pada masa dimana Surau di Minangkabau sudah hilang fungsi dan degradedasi zaman. Bukan lah Surau sebagaimana yang akan penulis kaji dan maksudkan dalam penelitian ini nanti.

Berdasarkan penelaahan hasil-hasil penelitian diatas, penulis belum menemukan skripsi yang membahas secara khusus dan mendalam tentang Pendidikan Karakter yang ada dalam tradisi Surau di Minangkabau serta relevansinya dengan sistem pendidikan zaman sekarang. Semoga lewat penelitian ini bisa melengkapi kekurangan tersebut.

¹⁷ Mhd. Natsir, *Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin*, Skripsi, (Padang: Universitas Negeri Padang 2011)

E. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Surau

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa surau merupakan lembaga pendidikan Islam yang ada di Minangkabau. Surau telah terbukti mencetak ulama-ulama dan ilmuwan yang membanggakan dan berkarakter. Sebelum dibahas lebih lanjut terkait pendidikan surau, perlu diketahui teori singkat tentang konsep pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Menurut Doni A. Koesoema Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹⁸ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar

¹⁸ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), cet. II, hlm. 194

senantiasa dapat memahami ajarannya Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang apada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁹ menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.²⁰

Dari definisi pendidikan karakter dan pendidikan Agama Islam tersebut pada dasarnya tujuan keduanya adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang bermoral sesuai dengan norma agama khususnya agama Islam.

2. Teori Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan). Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan penelitian untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang teliti. Uraian tebal (thick description) merupakan ciri utama etnografi.²¹

¹⁹ Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 9

²¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT. Remaja rosdakarya 2003), hlm. 161

Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Pemilihan informan dilakukan kepada mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut. Informan-informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan informasi dari informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini dimaksudkan untuk melahirkan pemahaman-pemahaman kultur umum yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian etnografi khusus menggunakan tiga macam cara pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga pada gilirannya menghasilkan tiga jenis data yaitu kutipan, uraian, dan kutipan dokumen yang tergabung dalam satu produk yaitu uraian naratif.²²

Mengacu pada teori tersebut, dapat dilihat pendidikan surau di Minangkabau, yang dapat diambil konsep dan sistem pendidikannya sebagai konsep untuk tawaran sistem pendidikan dan merekonstruksi sistem pendidikan zaman sekarang. Dalam perjalanan sejarah di Ranah Minang, surau menjadi instrumen utama dalam pengembangan karakter manusia minang *tempo doeloe*. Anak lelaki yang sudah akil balig “diperintahkan” oleh orang tuanya untuk tidur di Surau. Sejarah mencatat, cendekiawan minang tempo dulu memulai “perjalanan” untuk menemukan

²² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers,2010),Hlm. 143

kecakapan hidup dalam bentuk eksistensi diri, kecakapan adaptasi diri, kecakapan komunikasi, kecakapan memilah masalah, memilih masalah, dan mengambil keputusan berdasar musyawarah yang bersandar pada “bulek aie karano pambuluah, bulek kato karano mufakaik” (bulat air karena pembuluh/bambu, bulat kata karena mufakat), serta bentuk-bentuk kecakapan sosial, dan kecakapan personal pada tahap paling dini di Surau yang saat itu eksis di nagari-nagari di ‘Ranah Minang’.²³

Pendidikan Islam di surau merupakan salah satu media pembentukan karakter bagi masyarakat Minangkabau pada masa dulu. Surau merupakan tempat berkumpulnya *urang siak* dalam menimba ilmu. Disana mereka memiliki tujuan yang sama, dan hidup dalam tatanan social yang sama. Lama-kelamaan hal tersebut akan membentuk sebuah culture dan identitas yang dikenal oleh masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam setiap penulisan karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut sistem aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah, supaya tercapai

²³ Wawancara dengan Harmen Hadi, SHI (Salah satu Pelaku sejarah Pendidikan Islam Surau di Minangkabau) Pada 2 Mei 2014, pukul. 09.10 WIB

hasil yang maksimal.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*Library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.²⁵

Dalam dunia pendidikan, analisis ini tepat digunakan apabila penelitian ditujukan untuk memahami pesan dan muatan nilai kependidikan yang terkandung dalam dokumen-dokumen penelitian. Penelitian sejarah bertujuan untuk menceritakan kejadian yang terjadi di masa lampau²⁶ dan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasi serta mensistematisasikan bukti-bukti baik dari buku, majalah, surat kabar situs internet maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat, dihubungkan dengan fakta yang ada pada masa sekarang proyeksi masa depan.²⁷

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.²⁸ Mengutip Bogdan dan Taylor, Lexy J. Moloeng mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang

²⁴ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 10.

²⁵ Sarjono, dkk, *Panduan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan PAI FTK UIN SUKA, 2004) hlm.20

²⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 51

²⁷ Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2009) hlm. 106

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet. III, hlm 29.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹

Metode kualitatif secara garis besar dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif.³⁰ Penelitian ini termasuk Penelitian non interaktif (*non interaktif inquiry*) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Sumber datanya adalah dokumen-dokumen. Pendekatan kualitatif non interaktif dibagi menjadi tiga, yaitu analisis konsep, analisis kebijakan dan analisis historis.³¹ Penelitian ini termasuk penelitian analisis historis, peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep pendidikan karakter dalam Surau yang ada di Minangkabau pada zaman dahulu.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang terfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. XVII, hlm. 3.

³⁰ Syukri, M.. *Penelitian Pendidikan SD*. (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar., 2008) hlm. 22

³¹ *Ibid*, hlm.30

fenomena sosiokultural. Pemilihan informan dilakukan kepada mereka yang mengetahui yang memiliki sudut pandang/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.³²

Etnografi digunakan untuk mencari informasi sedetail mungkin dari narasumber yang terlibat langsung dalam proses pendidikan surau di Minangkabau pada masa dulu.

2. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek di mana data diperoleh.³³ Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah : pelaku sejarah pendidikan Islam di Surau, baik *urang siak* maupun para *syaikh* yang mengajar di surau.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek

³² Emzir, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hlm 143

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. XII, hlm. 114.

penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, wawancara serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian. Diantaranya buku karangan Prof.Dr.H. Samsul Nizar, M.A. et al yang berjudul “Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara” dan Buku Masnur Muslich yang berjudul “*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*”

3. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis dan standar. Adapun yang dimaksud dengan data dalam penelitian adalah segala bahan keterangan atau informasi mengenai suatu gejala atau fenomena yang ada kaitannya dengan riset.³⁵ Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada narasumber yang mengetahui tentang surau maupun yang berproses langsung di dalamnya. Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang mengambil atau mencari sumber data dari beberapa dokumen, berupa buku-buku, catatan, majalah, arsip, surat kabar, transkrip dan segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini.³⁶

³⁴ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 114.

³⁵ Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm.3.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.

4. Metode Analisis Data

Selanjutnya dalam menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu teknik analisa data yang menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dengan membandingkan fenomena-fenomena pada masalah yang diteliti melalui langkah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasi data dengan metode berpikir :

- a. Deduktif : merupakan teknik berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum , dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.³⁷
- b. Induktif : ialah berpikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan analisa yang utuh dan berkesinambungan, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984) hlm.42.

³⁸ *Ibid.* hlm. 43

Bab pertama berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

Bab kedua berisi tentang konsep pendidikan ala Surau di Minangkabau

Bab ketiga Menyajikan tentang Pendidikan Karakter dan Pendidikan ala Surau di Minangkabau

Bab keempat yaitu penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari keseluruhan uraian dan analisis tentang “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Ala Surau Di Minangkabau”, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Agama Islam yang berjalan di surau mengandung nilai-nilai dasar pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan dan lingkungan surau merupakan faktor ekstern yang dapat membentuk karakter manusia. Pendidikan ala surau memenuhi kriteria pendidikan karakter yakni Keteraturan interior berdasarkan hirarki nilai yang ada dalam surau, koherensi dan teguh pada prinsip yang diajarkan dalam surau, adanya internalisasi nilai dalam pribadi *urang siak*, dan keteguhan dan kesetiaan *urang siak* pada tradisi dan ajaran surau. pendidikan Agama Islam dalam surau juga mengandung nilai dasar pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Kedua, Konsep dan sistem pendidikan agama Islam ala surau masih sangat relevan dengan kemajuan pendidikan saat ini. Relevansinya meliputi sistem pendidikan, kurikulum Pendidikan Agama Islam maupun pembentukan

karakter yang diterapkan dalam surau. Dengan syarat adanya penambahan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan IPTEK. Surau tidak hanya diperuntukkan bagi remaja laki-laki saja, perempuan juga berhak untuk mengenyam pendidikan surau. Yang perlu diadopsi adalah sistem dan konsep pendidikan surau zaman dulu untuk diterapkan pada pendidikan agama Islam sekarang ini, dengan catatan disesuaikan dengan situasi dan pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis selama menyelesaikan skripsi ini, penulis berkeyakinan bahwa skripsi ini mempunyai signifikansi bagi pengembangan pendidikan karakter yang ada di Indonesia dengan mengaca pada keberhasilan pendidikan pada masa lampau. Untuk mengakhiri penulisan skripsi ini penulis mempunyai saran sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Kajian tentang pendidikan karakter mungkin sudah banyak dilakukan, akan tetapi fokus tentang kajian yang berkaitan dengan pendidikan non formal dan kebutuhan masyarakat serta ajaran agama Islam belum banyak dilakukan sehingga diharapkan akan dapat merevitalisasi konsep pembelajaran yang ada dalam surau di Minagkabau.

2. Bagi Pendidik

Pendidikan karakter dalam berbagai lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia dalam rangka membangun

masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.

Dengan meneliti tentang konsep pendidikan karakter dalam surau diharapkan dapat mengembalikan eksistensi surau yang kian *terandam*. Sistem dan metode pembelajaran dalam surau dapat diadopsi kembali dengan catatan sesuai dengan perkembangan IPTEK, situasi dan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini

3. Bagi Masyarakat

Penelitian tentang pendidikan karakter dalam skripsi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi *stakeholder* pendidikan di Indonesia untuk menyadari akan urgensi konsep pendidikan surau tempo dulu yang telah mencetak tokoh-tokoh berkarakter tinggi yang mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah nasional maupun internasional dan juga menjadi contoh dalam kehidupan masyarakat

C. Kata Penutup

Akhirnya, demikian kajian tentang Analisis Konsep Pendidikan Karakter Ala Surau Dalam Pendidikan Agama Islam Di Minangkabau. Dengan harapan apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Dan pada kesempatan ini penulis wajib mengakui, bahwa masih banyak kekurangan yang dimiliki diantaranya; keterbatasan literatur yang dimiliki, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis sehingga analisis yang dimunculkan pun

mempunyai keterbatasan. Namun demikian, karya tulis atau lebih tepat penulis sebut sebagai skripsi ini merupakan jerih payah penulis dalam rangka menyelesaikan studi. Penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan yang ada dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan karya-karya di masa yang akan datang.

Akhirnya, dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan rasa syukur yang tidak terkira kepada *Ilahi Rabbi* dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis. *Amin...*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar- Ruzz media, 2007
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah,. *Ruhut Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabia: Darul Ahya.tt
- Al-Baihaqi, Abu Bakar, *As Sunan al Kubro bab Bayan makarim al-akhlaq*, Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 2003, Juz 1
- Al-Nahlawi, Abdurrrahman,. *Ushulut Tarbiyah al-Islam wa Asalibuha*. Beirut: Darul Fikr. 1979
- Arifin, Tatang M., *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1995
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII
- Azra, Azyumardi, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003, cet. III
- _____, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta: Buku Kompas, 2002
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos. 2000.
- _____, *The Rise And The Decline Of The Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution In West Sumatera During The Ducth Colonial Government*, Columbia: coloumbia university, 1988
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tharekat*, Bandung: Mizan,1995
- Christen dobbin, *kebangkitan islam dalam ekonomi petani yang sedang berubah: Sumatera tengah, 1784-1847*, Terj.Lilian D.tedjasukandhana, Jakarta:INIS,1992
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Syamil Quran,2013

- Dobbin, Christen, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah, 1784-1847*, Terj. Lilian D.tedjasukandhana, Jakarta:INIS,1992
- El Rais, Heppy, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012
- Elposito, John., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Jilid III, Bandung: Mizan. 2001
- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, , 1984
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995
- Ka`bah, Rifyal, dkk.,. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Jilid I, Kairo: Kedutaan Besar RI Pendidikan dan Kebudayaan. 1988
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1988
- Latif, Yudi, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2009
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. XVII, 2002,
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, cet. III, 1996,
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta, Penerbit PT Bumi Aksara, 2011
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Priyono, Herry, “*Kerusakan Moral Mencemaskan*”, Haria Kompas, 20 Juni 2011
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*, Surabaya: SIC, 1996

- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, cet. III
- Sarjono, dkk, *Panduan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI FTK UIN SUKA, 2004
- Setiawan, M. Nurkholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: ELSAQ press, 2005
- Steenbrink, Karel, A.. *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES. 1986
- Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 2009
- Syukri, M, *Penelitian Pendidikan SD*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar., 2008
- UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Pelajar: 2013
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1985
- Tomi Wardana, <http://batunanlimo.blogspot.com/2010/10/surau-sebagai-pranata-sosial-di.html>, sabtu, 13 September 2014, pkl. 22.34 WIB

Instrumen Wawancara

1. Bagaimana sejarah surau di Minangkabau?
2. Apa tujuan adanya surau dalam masyarakat Minangkabau?
3. Bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam Surau?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di surau?
5. Metode apa yang digunakan dalam pendidikan di surau?
6. Bagaimana hubungan antara masyarakat dan *urang siak* yang belajar di surau?
7. Apakah *urang siak* mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah sistem pendidikan surau masih relevan jika diterapkan pada masa sekarang?

TRANSKIP WAWANCARA

Hari/ Tanggal : Sabtu, 24 Januari 2015

Narasumber : Datuk Rajo Bosa, Syekh H. Zamzami Yunus (Pemilik Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Lasi Ampek Angkek Candung, Kab. Agam-Bukittinggi, Sumatera Barat.

Jam : 13.20 WIB

	Materi wawancara
Peneliti	Bagaimana sejarah surau di Minangkabau?
Informan	<p>Kata surau berasal dari istilah Melayu. Sebutan surau awalnya hanya berasal dari Minangkabau. Dulu sebutan surau digunakan untuk tempat penyembahan di agama Hindu-Budha, awalnya, surau juga digunakan sebagai tempat penyembahan ruh nenek moyang, tempatnya di puncak atau daratan tinggi, untuk para warga bermunajat kepada Yang Maha Agung. Sehingga bangunan surau dikesankan sebagai bangunan yang 'mistis', karena memiliki 'keramat' atau sakral yang dipercayai oleh segenap warga disekelilingnya.</p> <p>Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gonbak. Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai</p>

surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial. Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, surau kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau.

Proses islamisasi surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum Muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip dan yang lebih esensi adalah semangat dalam

	<p>menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keislamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah.</p> <p>Setelah diketahui perannya yang begitu sentral dan vital, pendidikan surau banyak didirikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, dan bukan lagi mengambil tempat terpencil sebagaimana di masa agama Hindu-Budha. Dengan demikian, peran surau semakin tinggi dan dekat di hati masyarakat.</p>
Peneliti	Apa tujuan adanya surau dalam masyarakat Minangkabau?
Informan	<p>Selepas dari akar kefungsiian ritual Hindu-Budha, surau bagi kaum Muslim difungsikan lebih luas lagi, serta sebagai salah satu ujung tombak keberhasilan pengajaran agama Islam. Kedudukan surau di kalangan umat Islam lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. surau menjadi multifungsi bagi pembentukan kader Muslim. Selain sebagai tempat ibadah (shalat, dzikir, i'tikaf) dan pengajaran Al-Qur'an, surau juga berperan sebagai lembaga sosial seperti pertemuan atau rembug desa/kampung, upacara-upacara keagamaan, dan menjadi pusat informasi lainnya.</p> <p>Tidak seperti sebelumnya, surau yang terkesan "mistis", di</p>

	<p>kalangan umat Muslim surau berubah menjadi tempat yang ramai didatangi orang. Bagi remaja misalnya, mereka banyak menyempatkan bersingah sesaat untuk beristirahat dan bahkan kemudian menjadi tempat mereka bermalam. Hal ini akhirnya membawa pengaruh positif kala itu, karena umumnya kebiasaan adat di sana, bagi usia jejaka (berstatus belum kawin) atau sebagian ada yang berstatus duda dipandang kurang etis jika tetap berkumpul dengan keluarga di rumah. Sehingga keberadaan surau semakin membongkar ‘mitos’ dengan ramai dan padatnya orang berkunjung ke surau.</p>
<p>Peneliti</p>	<p>Bagaimana kurikulum yang diterapkan dalam surau?</p>
<p>Informan</p>	<p>Di surau, semua murid diberikan pengalaman belajar tentang Alqur’an, alam dan kehidupan; tidak diskriminatif. pendidikan mengintegrasikan antara ilmu dan agama sebagai bekal untuk hidup di dunia dan akhirat. Di samping itu, anak tidak dipaksa untuk menguasai semua ilmu secara rata, dan yang lebih penting keberhasilan belajar tidak diukur dengan angka, melainkan dengan kemampuan yang dapat dilihat, diamati, dan diterapkan.</p> <p>Sebagai contoh, dari 20 orang anak murid dengan tingkat kemampuan dan usia yang berbeda belajar dalam lingkungan dan</p>

	<p>suasana yang sama, namun perlakuan “treatment” dilakukan secara individual. Sang guru sangat memahami variasi kemampuan setiap anak. Si A kelihatan lebih berbakat di bidang seni baca Alqur’an, sementara Si B berbakat dalam mengkaji makna ayat Alqur’an, dan si C lebih cenderung ke sastra, si D lebih kearah politik, dan si E ke bidang ekonomi. Semua anak ini dibekali kemampuan dasar baca Alqur’an dan pemahaman dasar sebagai bekal untuk hidup. Namun untuk tingkat lanjut, masing-masing diarahkan ke bakat masing-masing. Dengan demikian, semua anak murid tadi menjadi orang-orang yang ahli di bidangnya masing-masing namun dengan dasar agama yang kuat. Guru tidak akan mengintervensi anak mau jadi apa nanti setelah dewasa, dia hanya mengatakan jadi apapun kalian nanti, agama dan keimanan harus menjadi dasar tindakanmu. Jika jadi ahli sastra, jadilah sastrawan yang islami, jika jadi ahli ekonomi (dagang) jadilah pedagang yang islami. Jika jadi pendakwah, jadilah pendakwah yang berilmu dan memahami kehidupan manusia.</p>
Penliti	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan di surau?
Informan	Ada 3 unsur yg terlibat, pertama Guru (engku), murid (urang siak)

	dan masyarakat.
Peneliti	Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan surau?
Informan	Sistem pembelajaran yang berlangsung di surau, kala itu, masih bersifat dasar (elementary), mereka diperkenalkan dengan abjad huruf Arab (hijaiyah) atau sekadar mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dari kitab suci Al-Qur'an. Julukan pengelola pendidikan surau di sebut <i>`amil</i> , <i>modin</i> atau <i>lebai</i> (sebutan dari Sumatera Barat). Di samping sebagai seorang pengelola surau (guru), ia juga mempunyai tugas lain, yakni memberikan doa pada waktu upacara keluarga atau desa. Waktu kegiatan belajar-mengajar biasanya dilaksanakan pada pagi atau petang hari antara satu sampai dua jam. Umumnya, proses pembelajaran ini memakan waktu sampai sekitar satu tahun.
Peneliti	Bagaimana hubungan antara masyarakat dan <i>urang siak</i> yang belajar di surau?
Informan	Hubungan masyarakat dg urang siak disurat sangat berkelindan erat satu sama lain, antara guru, murid (urang siak) dan masyarakat, masyarakat sgt memberikan apresiasi dan dukungan moral yg kuat atas keberlangsungan pendidikan mrk, bgt jg segi

	<p>materinya, sehingga dapat dijumpai pada masa itu, guru mereka sangat makmur, sebab masyarakat mewakafkan sawah, atau kebun dan memberikan hasil usaha mereka untuk kesejahteraan sang guru, begitu pula, urang siak yang sehari2 ikut bergilir membantu menggarap kebun dan sawah gurunya. Secara moral mereka sangat menghormati dan menyayangi guru mereka disebabkan ta'zimnya mereka (murid dan masyarakat setempat) kepada sang guru.</p>
Peneliti	<p>Apakah <i>urang siak</i> mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari?</p>
Informan	<p>Sangat Mampu dan itu yg lebih banyak menjadi bekal kehidupan kami kelak setelah kami dewasa dan bahkan sampai sekarang memimpin pesantren ini.</p>
Peneliti	<p>Apakah sistem pendidikan surau masih relevan jika diterapkan pada masa sekarang?</p>
Informan	<p>Dlm hal prinsip dan dasar filosofinya sangat relevan sepanjang masa, cuma memang secara teknis perlu penyesuaian dengan kondisi zamannya. Karena prinsip kami orang minang kebaikan tak lekang oleh panas dan tak hancur diguyur hujan</p>

CURRICULUM VITAE

Nama : Ela Barti
NIM : 10410012
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Durian Tinggi, 04 Mei 1992
Alamat Asal : Desa Durian Tinggi Kec. Kapur Kab. 50 Kota Sumatera Barat

Alamat Yogyakarta : Jln. Kolombo, No.CT VI/6 Samirono Yogyakarta

Contact Person : 082138122173

ORANG TUA

Ayah : Mardjohan (alm)

Ibu : Nurmayulis

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD 006 Ujung Batu Riau lulus tahun 2004
2. SMP Ponpes Ma'had Islamy Payakumbuh lulus tahun 2007
3. MAN 2 Payakumbuh lulus tahun 2010
4. UIN Sunan Kalijaga lulus tahun 2015